

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil pengamatan ternak sapi 24.262 ekor di Puskesmas Jatinom menunjukkan 112 kasus BEF di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten pada tahun 2023. Hasil ini ditunjukkan dalam tabel berikut.:

Tabel 1. Sebaran kasus penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten tahun 2023.

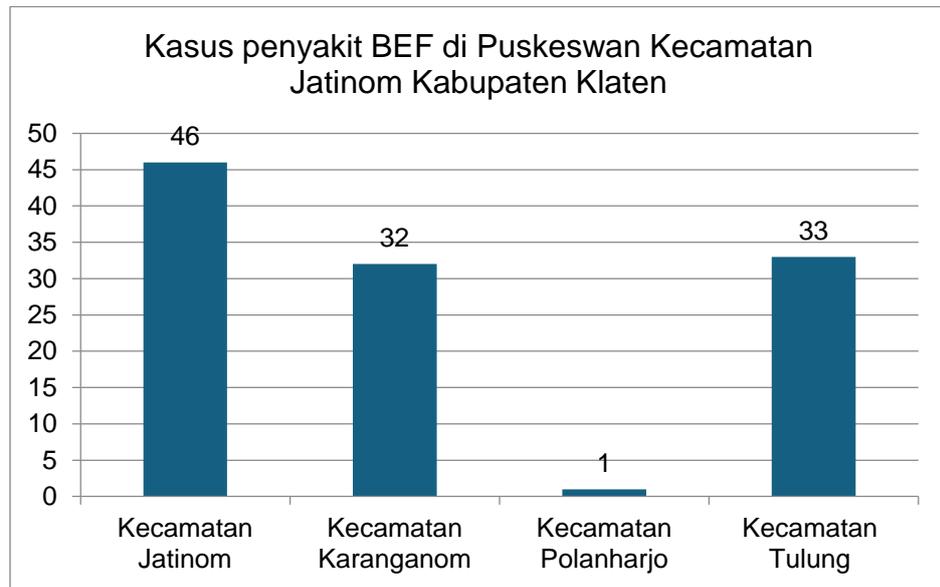
No	Nama Desa	Jumlah Kasus
1	Kecamatan Jatinom	46
2	Kecamatan Karangnom	32
3	Kecamatan Polanharjo	1
4	Kecamatan Tulung	33
Jumlah		112

Tabel 1 di atas menunjukkan prevalensi penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) pada empat kecamatan di wilayah Puskesmas Jatinom.

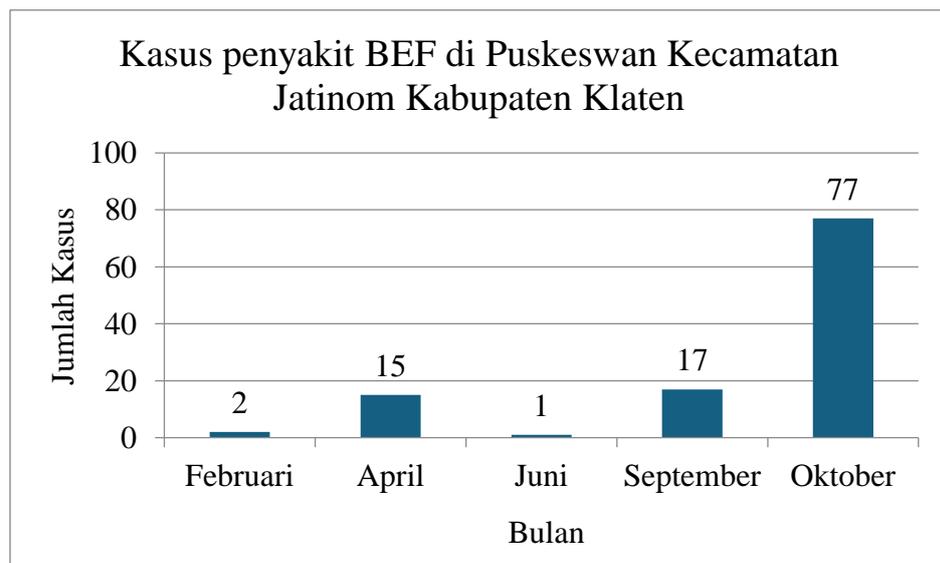
$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\sum \text{individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{112}{24.262} \times 100\% = 0,46\%$$

Adapun sebaran kasus penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten tahun 2023 dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik sebaran penyakit BEF di wilayah Puskesmas Jatinom



Gambar 3. Grafik penyakit BEF di Puskesmas Jatinom tahun 2023

Dari grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa sebaran penyakit BEF yang paling banyak adalah di Kecamatan Jatinom yaitu sebanyak 46 kasus, dan kasus paling rendah adalah di Kecamatan Polanharjo sebesar 1 kasus. Sedangkan dari grafik 2 terlihat bahwa kasus terbanyak terjadinya penyebaran penyakit BEF

terjadi pada bulan September dan Oktober yaitu sebanyak 17 dan 77 ekor ternak terinfeksi BEF, hal ini karena pada bulan Oktober dan Desember merupakan awal-awal perubahan musim penghujan. Sejalan dengan beberapa pendapat Nururrozi (2017) bahwa kejadian BEF dengan angka kesakitan 80% dan angka kematian 1-2%, demam sapi yang berlangsung singkat umumnya terjadi pada musim hujan di wilayah tropis. Selanjutnya Rahmawati dan Wardhani (2024) dalam penelitiannya bahwa angka penyakit BEF yang tinggi di Desa Bandungan Kecamatan Saladan pada tahun 2022 yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di daerah tersebut, dengan jumlah kejadian BEF cenderung meningkat selama musim hujan yang dimulai pada bulan Oktober dan November. Ini terutama akibat vector arthropoda seperti nyamuk yang sering terlihat di kandang pemeliharaan.

4.2. Pembahasan

Hasil perhitungan tingkat prevalensi diatas hanya mencapai 0,46%, hal ini menunjukkan bahwa kejadian penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF) yang terjadi selama tahun 2023 di Puskesmas Jatinom Kabupaten Klaten cukup kecil, yaitu hanya 112 kasus dari populasi sapi sebesar 24.262 ekor. Penyebaran BEF ini menunjukkan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak sudah cukup baik dan bahwa kesehatan dan daya tahan sapi di wilayah Puskesmas Jatinom sangat baik. Manajemen pemeliharaan yang baik dan lingkungan kandang yang bersih dapat sangat membantu dalam mencegah serta meminimalkan dampak dari *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada hewan ternak. Meskipun tidak ada jaminan bahwa hewan tidak akan terinfeksi BEF selama masa pancaroba (Astuti, 2010).

BEF di Puskesmas Jatinom paling banyak ditemukan di daerah Jatinom. Vektor nyamuk *Culicoides Sp* yang terjangkit menjadi aktif dan kemudian menyebar ke 18 desa di wilayah Jatinom dan menyerang beberapa ekor sapi, yang menjadikan hal ini mungkin. Penyakit *Bovine ephemeral fever* (BEF) paling sering terjadi pada bulan September dan Oktober atau terutama saat pergantian musim kemarau ke musim penghujan, dan perubahan musim juga dapat membantu menyebarkan penyakit. Jumlah hujan yang signifikan menyebabkan banyak genangan air, yang memungkinkan penyebaran penyakit nyamuk *Colicoides Sp*. Selain itu, musim kemarau dimulai pada bulan Juli dan Agustus, yang menyebabkan suhu yang sangat berbeda siang dan malam serta angin kencang yang menyebarkan patogen dari satu desa ke desa lainnya. Cuaca panas pada siang hari dikombinasikan dengan angin menyebabkan debu yang terkontaminasi virus BEF menyebar ke seluruh desa, menyebabkan wabah penyakit BEF (Sjafarjanto, 2010).

Guna mengantisipasi menyebarnya penyakit BEF pada musim pancaroba perlu melakukan tindakan pencegahan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memperhatikan kebersihan dan higienitas kandang ternak maupun lingkungan disekitar kandang. Manajemen pengelolaan yang baik akan mempermudah didalam pengelolaan ternak baik didalam mengontrol dan menghilangkan faktor yang berkaitan dengan sirkulasi udara dan membersihkan lingkungan yang bisa menjadi sumber penyakit (Rusdimansyah, 2022)

Pengobatan yang dilakukan selama ini kurang efektif, tetapi pemberian antibiotik, anti inflamasi, dan cairan dapat mengurangi infeksi sekunder yang dapat memperparah kondisi ternak yang semakin fatal. Manajemen pemeliharaan disini sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran penyakit ini, dimana sanitasi kandang dan lingkungan kandang harus diperhatikan, kepadatan kandang juga perlu diperhatikan dan alur pembuangan kotoran juga perlu mendapatkan perhatian. Manajemen pemeliharaan yang baik memang dapat berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit oleh vektor seperti nyamuk dan lalat. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam manajemen pemeliharaan untuk mengontrol dan mengurangi populasi vektor serta mencegah penularan penyakit. Hal tersebut akan mampu meminimalisir media perkembangbiakan vektor nyamuk dan penyebaran penyakit BEF pada ternak. Pemberian vitamin B12 dan B kompleks atau multivitamin umum akan memberi energi pada tubuh dan mengatasi gejala lemas pada ternak sapi potong akibat BEF yang diakibatkan karena nafsu makan yang turun sehingga tidak ada asupan energi dalam tubuh ternak. Pemberian vitamin juga akan mampu membantu ketegangan dan gangguan syaraf pada ternak (Pudjiatmoko, dkk., 2014).

Menurut Astiti (2010) mengatakan bahwa tindakan pencegahan dan pengendalian penyebaran penyakit ini lebih baik daripada pengobatan, hal ini karena pencegahan penyakit melalui pengendalian vektor secara proaktif lebih efektif daripada mengobati setelah hewan terinfeksi, biaya pencegahan lebih murah daripada pengobatan. Biaya untuk pengendalian vektor cenderung lebih rendah dibandingkan biaya perawatan dan pengobatan hewan yang terinfeksi BEF, termasuk biaya untuk pengobatan, manajemen penyakit, dan kerugian

produksi. Oleh karena itu ternak yang baru masuk ke kandang harus bebas dari penyakit, lingkungan kandang harus bersih dan kering, memisahkan sapi yang sakit dari sapi yang sehat, dan memberikan obat preventif karena transportasi yang stres agar semua orang dapat bekerja dengan mudah. Untuk menghindari penyakit yang disebabkan oleh melemahnya daya tahan tubuh ternak, kandang dan peralatan di dalamnya harus dibersihkan setiap hari, dan parasit internal dan eksternal harus diobati. Penyakit dapat dicegah dengan tata cara pemeliharaan yang baik, makanan yang cukup untuk hewan, menjaga lingkungan bersih, dan menggunakan insektisida untuk membunuh nyamuk dan mengisolasi hewan yang sakit.